

BAB II

GAMBARAN UMUM MITRA/PERUSAHAAN

2.1 Deskripsi Mitra/Perusahaan



Gambar 2.1 Logo Festival Film Indonesia 2024

Website Festival Film Indonesia 2024

Festival Film Indonesia (FFI) adalah ajang penghargaan bergengsi yang diselenggarakan pertama kali pada tahun 1955 dan dipelopori oleh dua tokoh perfilman, yaitu Usmar Ismail dan Djamaluddin Malik. Acara ini merupakan sebuah kegiatan sosial budaya yang ditujukan sebagai tolok ukur prestasi, apresiasi, dan promosi bagi film Indonesia. Pada mulanya, Festival Film ini pernah disebut sebagai Pekan Apresiasi Film Nasional pada tahun 1960 dan 1967. Kemudian pada tahun 1973, festival ini baru beralih nama menjadi Festival Film Indonesia yang hingga kini diselenggarakan setiap tahun (*Pedoman Pelaksanaan Festival Film Indonesia 2024*, n.d.)

Festival Film Indonesia (FFI) telah mengalami perjalanan panjang sejak pertama kali digelar pada 1955, dengan beberapa kali mengalami vakum akibat kondisi politik dan kemunduran industri film nasional. Setelah vakum selama 12 tahun, FFI kembali diadakan pada 2004, menandai kebangkitan perfilman Indonesia yang ditandai dengan meningkatnya jumlah produksi film berkualitas.

Meski sempat menuai kontroversi, seperti pada FFI 2006 terkait film *Ekskul*, berbagai upaya perbaikan terus dilakukan, terutama dalam sistem penjurian dan pelaksanaan festival. Kini, FFI semakin memperkuat perannya sebagai ajang apresiasi tertinggi bagi sineas Indonesia dengan terus mengembangkan ekosistem perfilman yang lebih profesional dan berintegritas.

Sebagai festival bergengsi dengan segala rekam jejak yang panjang, FFI telah membuktikan kredibilitasnya dalam dunia perfilman. Piala Citra, yang disebut oleh *Screen International* sebagai "setara dengan Oscar di Indonesia", menjadi simbol pencapaian tertinggi bagi sineas Indonesia. Penghargaan ini tidak hanya memberikan apresiasi bagi pencapaian sinema, namun juga berperan dalam meningkatkan antusiasme publik terhadap film nasional.

2.2 Visi Misi

Festival Film Indonesia 2024 diselenggarakan dengan tema MERANDAI CAKRAWALA SINEMA INDONESIA. Tema tersebut menekankan mengenai sebuah perjalanan menuju kesempurnaan, dimana sinema Indonesia harus memahami kearifan masa lalu, memeluk masa kini, dan membentuk masa depan. Festival film ini bukan hanya sekadar ajang berkompetisi, namun juga merupakan acuan dalam memahami dinamika perfilman Indonesia. Selain itu, acara ini juga menjadi bentuk upaya pengelola dalam membangun ekosistem perfilman.

FFI 2024 mengambil andil menjadi penggerak dalam membangun ekosistem perfilman Indonesia yang kuat dengan mengoptimalkan kinerja Komite FFI 2024-2026, bersama asosiasi-asosiasi profesi perfilman, Akademi Citra, dan elemen lain dalam industri perfilman Indonesia. Upaya ini dilakukan dengan mengelola sistem penjurian yang berbasis teknologi terbaru, perlindungan hak intelektual, peningkatan partisipasi publik, serta menjadikan Piala Citra sebagai sorotan utama Festival Film Indonesia.

2.3 Struktur Organisasi Mitra/Perusahaan

Sebagai ajang penghargaan yang menjadi representatif perfilman Indonesia, Festival Film Indonesia harus menjunjung tinggi kredibilitas, integritas, dan akuntabilitas. Oleh karena itu, seluruh rangkaian kegiatan FFI 2024 diselenggarakan oleh komite tetap Festival Indonesia 2024-2026, yang dibentuk oleh Badan Perfilman Indonesia (BPI) dan ditetapkan oleh menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.

Berikut Komite Tetap yang bertugas dalam Festival Film 2024-2026:

- 1) Ketua Komite, Ario Bayu
- 2) Ketua Pelaksana, Prilly Latuconsina
- 3) Ketua Bidang Penjurian, Budi Irawanto
- 4) Ketua Bidang Acara, Pradetya Novitri
- 5) Sekretariat, Mandy Marahimin
- 6) Humas Acar, Nazira C. Noer
- 7) Humas Penjurian, Michael Ratnadwijanti
- 8) Keuangan dan Pengembangan Usaha, Gita Fara
- 9) Media Sosial dan Website, Stephanie Winardi

2.4 Portofolio Mitra/Perusahaan

Dalam beberapa tahun terakhir, industri animasi Indonesia berkembang pesat dengan semakin banyaknya film animasi yang meraih penghargaan di Festival Film Indonesia. Keberagaman tema, gaya visual, dan pendekatan naratif dari berbagai film animasi pendek dan panjang menunjukkan betapa luasnya ruang eksplorasi bagi para sineas animasi untuk terus berinovasi dan membawa warna baru bagi industri film animasi di Indonesia. Film Festival Indonesia yang hadir sebagai ajang penghargaan bagi karya-karya sineas Indonesia mulai memunculkan kategori-kategori penghargaan yang beragam, seperti kategori film animasi pendek.

Pada tahun 2013, kategori Film Animasi Terbaik pertama kali diperkenalkan tanpa membedakan durasi dari film animasi tersebut. Seiring berjalannya waktu, FFI mulai membuat separasi antara film animasi panjang dan pendek yang secara resmi ditetapkan pada tahun 2021. Pada tahun tersebut, film animasi pendek berjudul “Ahasveros” menjadi film pertama yang mendapat penghargaan dalam kategori film animasi pendek terbaik. Film yang disutradarai oleh Bobby Fernando tersebut menghadirkan kisah penyair Chairil Anwar dalam nuansa noir yang kuat dan memiliki keunikan visual serta pendekatan naratif yang puitis, menjadikannya salah satu film animasi pendek yang paling berkesan di tahun tersebut (Umnadmin, 2022).

Pada tahun-tahun berikutnya, film animasi pendek yang mendapat penghargaan memiliki keunikan baik dari segi penceritaan maupun visual. Film “Blackout” (2022) yang disutradarai oleh Faiz Azhar mengangkat isu ketergantungan manusia pada dunia digital dengan pembawaan yang menyentil, menampilkan visual unik yang menggambarkan bagaimana teknologi dapat membuat manusia melupakan keindahan dunia nyata (Wijayanto, 2023). Kemudian, film “Trungtung” (2023) karya Bony Wirasmono menghadirkan karakter mobil pikap antropomorfik yang mengajarkan etika berlalu lintas dengan logat khas daerah seperti Sunda, Batak, dan Betawi, memberikan nuansa Indonesia yang kuat melalui cerita edukatif yang dikemas secara kreatif (Islamiyati, 2023). Sementara itu, film “Cangkir Profesor” (2024), yang disutradarai oleh Yudhatama dan diadaptasi dari komik *Pupus* karya Kurnia Harta Winata, membawa isu sosial yang lebih dalam dengan menggambarkan tantangan anak-anak berkebutuhan khusus dalam sistem pendidikan melalui karakter utama bernama Pupus, seorang anak yatim piatu yang berpikir berbeda dari teman-temannya (Bantara, 2024).

Keberagaman tema dan gaya pada film-film animasi yang meraih penghargaan di Film Festival Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa setiap karya memiliki ciri khasnya sendiri, mulai dari eksplorasi visual yang eksperimental hingga narasi yang emosional dan mendalam. Setiap film mampu

menarik perhatian dengan caranya masing-masing, mencerminkan tren dalam industri animasi Indonesia yang semakin inklusif dan berani mengangkat tema-tema reflektif, baik mengenai teknologi, pendidikan, maupun nilai-nilai sosial budaya. Hal ini membuktikan bahwa tidak ada satu formula yang baku untuk meraih kesuksesan. Justru dengan begitu semakin menguatkan fakta bahwa sebuah karya dapat menonjol dengan identitasnya sendiri. Dengan demikian, film yang dikembangkan oleh PH Cinderamata, yang memiliki keunikan dalam cerita maupun pembawaan visual, memiliki peluang besar untuk diterima dan diapresiasi di industri animasi Indonesia.

